

STUDI KASUS KOMPETENSI *PUBLIC SPEAKING* PADA KOMUNIKASI PENYULUHAN SAMPAH RUMAH TANGGA OLEH SUKU DINAS LINGKUNGAN HIDUP JAKARTA BARAT KECAMATAN KEMBANGAN

Rizki Hidayat¹, Agus Firmansyah²

¹Universitas Bina Sarana Informatika, ²Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara No 9 Kebon Jeruk Jakarta 11510

agus.firmansyah@esaunggul.ac.id

Abstract

In efforts to reduce household waste are still an highlighted issue in every country and included in Indonesia t. Managing a household waste can help our environment. Disposal of garbage that is not handled properly will cause big problems. Because the accumulation of garbage carelessly into open areas will result in soil pollution which will also have impact on groundwater channels. The purpose in this study was to analyze the Public Speaking Competence in the extension communication method from Suku Dinas Lingkungan Hidup West Jakarta, Kembangan District at Waste Disposal Bank (BPS) and Temporary Waste Disposal Sites (TPS). Public speaking is one of the absolute abilities needed at this era, the demands of the times and the existing technology that forces individuals to compete to improve their quality and communication ability. This Research is a qualitative research with participant observation method, participant data collection techniques, questionnaires and interviews, and field documentation. After the data was collected, the data analyst writer used triangulation to test the validity of the data. The results of this study, the role of extension workers here in PJLP in communicating is needed to help the understanding of residents or the community so that they are aware and participate in good and correct household waste management so that it is in accordance with the objectives of the waste campaign carried out by Suku Dinas Lingkungan Hidup West Jakarta, District Kembangan.

Keywords: *public speaking, competency, extension communication, dinas lingkungan hidup*

Abstrak

Upaya pengurangan sampah rumah tangga masih menjadi isu yang disoroti di setiap negara dan termasuk di Indonesia. Mengelola sampah rumah tangga dapat membantu lingkungan kita. Pembuangan sampah yang tidak tertangani dengan baik akan menimbulkan masalah besar. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis Kompetensi Public Speaking dalam metode komunikasi penyuluhan dari Suku Dinas Lingkungan Hidup Jakarta Barat Kecamatan Kembangan pada Bank Tempat Pembuangan Sampah (BPS) dan Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS). *Public Speaking* merupakan salah satu kemampuan mutlak yang dibutuhkan di era saat ini, tuntutan zaman dan teknologi yang ada sekarang ini yang memaksa individu untuk bisa bersaing meningkatkan kualitas diri dan kemampuan komunikasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode observasi partisipan, teknik pengumpulan data partisipan, angket dan wawancara, serta dokumentasi lapangan. Setelah data terkumpul, penulis analisis data menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data. Hasil penelitian ini, peran penyuluh disini di PJLP dalam berkomunikasi sangat dibutuhkan untuk membantu pemahaman warga atau masyarakat agar mereka sadar dan ikut serta dalam pengelolaan sampah rumah tangga yang baik dan benar agar sesuai dengan tujuan. kampanye sampah yang dilakukan oleh Suku Dinas Lingkungan Hidup Jakarta Barat, Kecamatan Kembangan.

Kata Kunci: *public speaking, kompetensi, komunikasi penyuluhan, dinas lingkungan hidup.*

Pendahuluan

Penanganan masalah sampah berkaitan erat dengan masalah lingkungan hidup. Jika kondisi lingkungan bersih dan sehat maka akan berdampak pada kesehatan masyarakat. Karena itu, jasa pengelolaan sampah merupakan suatu investasi yang harus diterapkan. Selain sebagai investasi, pengelolaan sampah juga harus dilihat sebagai suatu kedaruratan, “Kegiatan pengelolaan sampah untuk kota-kota besar seperti Jakarta sudah dalam kondisi darurat” Sri Bebasari dalam (Nurchayadi, 2019). Selain itu dengan telah ditetapkannya Peraturan Pemerintah (PP) nomor 27 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Sampah Spesifik pada tanggal 8 Juni 2020, maka regulasi pengelolaan sampah di Indonesia seperti yang diamanatkan dalam UU nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah sudah lengkap.

Komunikasi penyuluhan adalah suatu proses penyampaian informasi kepada khalayak yang terkait, secara terencana, terpadu dan berkelanjutan dalam rangka mengubah sikap, pendapat, dan perilaku khalayak sasaran. Dalam menjalankan program kampanye pengelolaan sampah diperlukan kompetensi komunikasi dan seorang penyuluh untuk mengkomunikasikan program dalam bentuk pesan tertentu. Komunikasi merupakan proses pengiriman pesan atau informasi oleh komunikator atau penyuluh kepada komunikan atau warga tetapi dalam proses pengiriman tersebut dibutuhkan suatu keterampilan dalam memaknai pesan baik oleh komunikator ataupun komunikan sehingga dapat membuat sukses pertukaran informasi (Rasyid, 2012).

Secara harfiah menurut Nasution penyuluhan bersumber dari kata suluh yang berarti obor atau alat untuk menerangi keadaan yang gelap. Kata menerangi ini bermakna sebagai petunjuk

bagi masyarakat dari tidak tahu menjadi mengerti, dari mengerti menjadi lebih mengerti lagi. Komunikasi penyuluhan membuat suatu rumusan bahwa penyuluhan merupakan jenis khusus pendidikan *Problem Solving* yang berorientasi pada tindakan pengajaran sesuatu, memodernisasikan, memotivasi, tetapi melakukan pengaturan (*regulating*) dan tidak melaksanakan Program *Non Educative*. Tindakan mengajarkan sesuatu artinya bisa dimaknai sebagai upaya memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk melakukan hal-hal yang sifatnya masih asing dan baru. Penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan. Penyuluhan dengan demikian dapat diartikan sebagai suatu sistem pendidikan yang bersifat nonformal di luar sistem sekolah yang biasa untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mentalnya menjadi lebih produktifitas sehingga mampu meningkatkan pendapatan keluarganya dan pada gilirannya akan meningkatkan pula kesejahteraan hidupnya (Rasyid, 2012).

Untuk meningkatkan efektivitas dari komunikasi penyuluhan maka penyuluh di lapangan dalam hal ini PJLP kecamatan kembangan mesti dibekali ilmu *Public Speaking* sebagai salah satu kompetensi agar menjalankan program penyuluhan dengan menggunakan metode *Public Speaking*.

Dalam hal ini adalah warga masyarakat RT dan RW di seluruh kecamatan kembangan. Adapun metode-metode yang digunakan oleh PJLP Kecamatan Kembangan berdasarkan pendekatan di lapangan dalam melakukan komunikasi penyuluhan di Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat yakni ada empat metode, antara lain:

- a. Pisahkan tempat sampah untuk organik & anorganik.
- b. Ganti Alas Plastik Sampah menjadi Koran atau Kardus.
- c. Ubah sampah organik menjadi pupuk kompos.
- d. Mendaur ulang sampah anorganik kering.

Komunikasi untuk menyampaikan keinginan dan mencapai tujuan. Komunikasi adalah jalan menyelesaikan masalah, walaupun masalah bisa disebabkan kesalahan komunikasi. Bentuk Komunikasi adalah Verbal dan Non-Verbal. Relasi dalam komunikasi adalah Personal dan Komunikasi Publik. Public Speaking termasuk dalam Komunikasi Publik. Kegiatan penyampaian pesan berupa ide/gagasan secara oral atau lisan. Bentuk komunikasi dimana seorang pembicara menghadapi pendengar dalam jumlah yang relatif besar dan pembicaraan yang relatif kontinu. Public Speaking adalah Kegiatan penyampaian pesan berupa ide/gagasan secara oral atau lisan. Bentuk komunikasi dimana seorang pembicara menghadapi pendengar dalam jumlah yang relatif besar dan pembicaraan yang relatif kontinu. (King, 2007)

Public speaking sebagai seni berbicara di depan umum lebih banyak dikenal secara teknis. Keterampilan berbicara tersebut sering ditemukan dalam praktik-praktik komunikasi seperti pidato. Secara historis, sebenarnya di masa Yunani dan Roma kuno, public speaking memainkan peran penting dalam bidang pendidikan dan kehidupan sipil. Bahkan secara keilmuan, public speaking telah dipelajari jauh sebelumnya pada masa Aristoteles (tahun ke-3 S.M) dan masa kepemimpinan Roma— Cicero. “*Public speaking, as its name implies, is a way of making your ideas public—of sharing them with other people and of influencing other people.*” “*Public speaking is a vital means of civic engagement. It is a way to express*

your ideas and to have an impact on issues that matter in society. As a form of empowerment, it can—and often does—make a difference. Public speaking offers you an opportunity to make a difference in something you care about very much.” (Girsang, 2018). Dengan demikian dapat dikatakan Tujuan dari *Public Speaking* adalah: 1) Menyampaikan Informasi kepada audiens, 2) Menghibur audiens dan 3) Mempengaruhi audien.

Hal yang senada juga disampaikan penelitian oleh Ridwan dalam hasil wawancaranya bahwa *Public Speaking* merupakan kegiatan pelatihan tujuannya adalah untuk menciptakan komika profesional yang memiliki tiga poin penting yaitu: memiliki public speaking/penyampaian yang baik; memiliki karakter/personal brand yang kuat; dan dapat melakukan penampilan stand up comedy dengan durasi satu jam (Pragiwaksono, 2012) dalam (Ridwan Muhamad, 2020). *Public speaking* memiliki lima komponen yang hampir sama dengan komponen komunikasi yang efektif yaitu: 1) Penyampai Pesan atau Komunikator Pembicara harus memperhatikan teknik-teknik dasar public speaking yang meliputi teknik vokal dan verbal sehingga dapat menampilkan *showmanship*; 2) Isi Pesan Pesan yang harus disampaikan harus singkat, padat, dan mudah dicerna; 3) Penerima Informasi/Komunikasikan Pembicara harus cerdas dalam melakukan analisis audiens, minimal analisis psikologis dan demografi; 4) Media Penyampaian Pesan Mudah tidaknya suatu informasi diterima dan dicerna oleh audiens juga dipengaruhi oleh media yang digunakan. Dalam hal ini, media berperan sebagai sarana pembantu penyampaian informasi; dan 5) Umpan Balik Salah satu indikator suksesnya penyampaian informasi adalah adanya respons/feedback dari penerima informasi. Dapatkan feedback dari audiens dengan

mengamati bahasa tubuh mereka, apakah mereka mengantuk, bosan, cemas, atau antusias dengan ciri-ciri mata berbinar, bertepuk tangan, berpartisipasi menjawab pertanyaan, atau aktif memberikan respons. Hojanto (2018) dalam (Ridwan Muhamad, 2020).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif (Cresswell, 2007) Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data melalui angket, observasi, dan wawancara mendalam (Nadiyah, 2019) Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk memastikan keterwakilan, melainkan bidang yang diteliti menghasilkan substantif informasi yang akan berkontribusi untuk menjelaskan masalah masalah, dan dasar ini memfasilitasi generalisasi ideografik, holografik, naturalistik atau analitis (Sandelowski 1995). Oleh karena itu, dalam *trade-off* antara generalitas dan kompleksitas, kompleksitas menang. Tujuan ini dapat dipenuhi melalui pemilihan, misalnya, konfirmasi atau diskonfirmasi kasus, menggunakan sampling variasi yang cocok atau maksimum. 'Pengujian' kualitatif ini kekokohan teori yang muncul berlanjut di fase akhir penyelidikan melalui pengambilan sampel diskriminatif, yang digunakan untuk 'memaksimalkan peluang' untuk memverifikasi alur cerita, hubungan antar kategori, dan untuk mengisi dalam kategori kurang berkembang'. Pendekatan seperti itu sering digunakan dalam kritik penelitian realis. (Neergaard, 2007). Metode Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono & Bungin, 2006)

Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan kepercayaan diri PJLP Suku Dinas Lingkungan Hidup Kecamatan Kembangan dalam berbicara di depan umum pada Penyuluhan Sampah Rumah Tangga di Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) yang ada di Kecamatan Kembangan. Untuk mendapatkan data tentang kepercayaan diri PJLP Suku Dinas Lingkungan Hidup Kecamatan Kembangan, peneliti telah melakukan observasi, wawancara, dan angket. Peneliti memilih responden secara purposive yaitu Kasi dari Pengelolaan Sampah Suku Dinas Lingkungan Hidup, Kepala Lapangan dari Pengelolaan Sampah dan Warga yang disosialisasikan atau diberikan penyuluhan tentang pengelolaan sampa. Peneliti membutuhkan empat kali pertemuan untuk melakukan penelitian. Pertama, peneliti mengamati tentang bagaimana metode berbicara di depan umum dilihat dari verbal dan nonverbal. Peneliti mengamati siswa di dalam kelas; peneliti mendapatkan data dari situasi yang alami. Hasil dari observasi telah dianalisis oleh penulis. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tentang masalah kepercayaan diri peserta. Dan kuesioner dengan 15 pertanyaan juga diberikan kepada 30 peserta untuk mendapatkan informasi tentang masalah kompetensi *Public Speaking* dalam Komunikasi Penyuluhan Sampah.

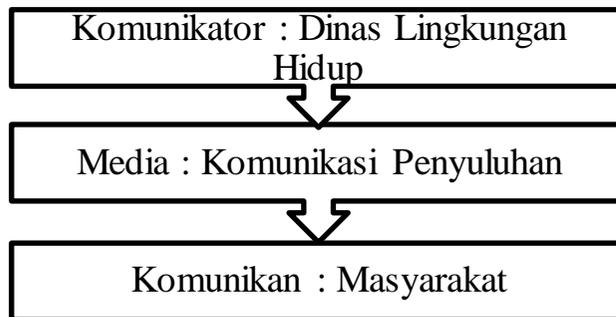
Hasil dan Pembahasan

***Public Speaking* sebagai Kompetensi dalam Komunikasi Penyuluhan**

Dalam melakukan aktivitas penanganan sampah di Kecamatan Kembangan, Pihak Dinas Lingkungan Hidup Suku Dinas Lingkungan Hidup Kecamatan Kembangan memerlukan komunikasi penyuluhan sebagai sarana atau media untuk memberikan informasi kepada masyarakat sekitar. Oleh karena itu, *Public speaking* dapat menjadi kompetensi dalam komunikasi penyuluhan

dengan cara tersebut akan memberikan dampak secara langsung kepada pelaku atau komunikator yaitu Dinas Lingkungan Hidup dimana dalam hal ini operatornya

adalah PJLP dari Suku Dinas Lingkungan Hidup Kecamatan Kembangan Jakarta Barat



Pengelolaan sampah yang baik salah satu kunci untuk mengurangi dampak banjir di Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Pengelolaan dengan mengurangi, menggunakan ulang, dan mendaur ulang sampah akan mengurangi penumpukan sampah di saluran air (drainase) dan daerah aliran sungai sehingga saat terjadi hujan deras tidak terjadi banjir besar atau banjir bisa cepat surut. Pengelolaan sampah saat ini ugen mengingat pada pekan ke-3 dan ke-4 November hingga Desember, menurut data BMKG diperkirakan akan terjadi hujan deras. Oleh karena itu, semua pihak termasuk seluruh warga DKI harus turut berpartisipasi mengelola sampah karena pengelolaan sampah tidak mungkin berhasil jika hanya dibebankan pada instansi pemerintah dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Untuk menumbuhkan kesadaran warga agar ikut mendukung dan terlibat langsung dalam pengelolaan sampah perlu dilakukan sosialisasi dan gerakan pengelolaan sampah di tingkat Rukun Warga (RW). Universitas Bina Sarana Informatika (BSI) dan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) DKI Jakarta telah bekerja sama melakukan pelatihan *public speaking* untuk membekali Penyedia Jasa Lainnya Perorangan (PJLP) Pendamping Rukun

Warga (RW) untuk melakukan sosialisasi pengelolaan sampah. “Kerja sama pelatihan *public speaking* ini salah satu dari berbagai kegiatan penanganan masalah sampah di Jakarta. Kami sudah mengidentifikasi masalah-masalah pengelolaan sampah dan bagaimana mengatasinya akan masuk dalam kegiatan pengabdian masyarakat terprogram,” kata Ketua Progam Studi Ilmu Komunikasi Universitas BSI Anisti di Jakarta Hasil Wawancara Selasa (16/11/2021).

Model *public speaking* OMA (*Open Minded, Memorize, Action*) dapat membantu Dinas Lingkungan Hidup dan pendamping RW dalam mensosialisasikan penanganan masalah sampah di DKI.

1. *Open Minded*

Seorang *public speaker* yang memulai diskusi dengan audien yang berpikiran terbuka akan menemukan bahwa mayoritas kelompok berada di halaman yang sama, lebih banyak individu berpartisipasi, dan toleransi yang ditunjukkan menghasilkan argumen yang lebih terstruktur. Untuk anggota audiens yang memiliki pikiran terbuka tidak berarti bahwa dia harus setuju dengan keyakinan *public speaker*. Tetapi menghormati semua ide dan alasan tanpa tersandung ke dalam lingkaran negatif akan memungkinkan

peserta presentasi untuk sepenuhnya memahami informasi baru, membuang apa yang menurut mereka tidak berharga, dan menerapkan bagian-bagian yang masuk akal bagi mereka. Bagaimana menjadi lebih berpikiran terbuka atau *open minded*? Begitu kita dapat menyadari bahwa masing-masing dari kita memiliki sesuatu untuk dipelajari dari orang lain, kita dapat benar-benar memulai jalan menuju pikiran terbuka. Membatasi untuk percaya bahwa Anda benar tentang segalanya. Anda terlihat kurang kesadaran diri ketika Anda menolak perspektif hanya karena itu bukan milik Anda. Untuk menjadi lebih berpikiran terbuka, Anda bisa memulainya dengan mencoba teknik-teknik berikut ini.

- Jangan merasa tidak aman.
- Lihat kurangnya pengetahuan Anda sebagai peluang.
- Jangan mempersempit pilihan Anda di awal.
- Letakkan setiap sudut, arah, atau sudut pandang di atas meja. Kemudian, mulailah proses penyempitan.
- Jangan tidak setuju.
- Ajukan pertanyaan sebagai gantinya.
- Jangan lupa untuk menunjukkan empati.

Berhubungan dengan penyaji atau lawan bicara dengan cara apa pun yang memungkinkan. Manusia mampu mendengarkan perspektif yang berbeda tanpa secara otomatis menyerapnya. Lain kali public speaker mengungkapkan pendiriannya yang bertentangan dengan Anda tentang suatu masalah, ingatlah nilai dari menjaga dan membuka pikiran. Masa depan kerja sama manusia bergantung padanya. (Ethos3.com, 2017)

2. *Memorize speech* atau Pidato yang Dihafal

Ketika Anda di sekolah dasar,

apakah Anda pernah menghafal puisi atau bagian dari pidato? Jika Anda seperti kebanyakan siswa, jawabannya adalah “Ya. “Tidak ada yang salah dengan menghafal. Tetapi jika Anda mencoba untuk menghafal sebuah pidato, Anda berisiko melupakan apa yang Anda rencanakan untuk dikatakan dan dianggap sama sekali tidak siap. Menghafal pidato Anda bahkan lebih buruk daripada membacanya. Semua keberatan yang berlaku untuk pidato yang dibacakan juga berlaku untuk pidato yang dihafal. Spontanitas hilang. Bicaranya bisa terdengar kaku. Seringkali, pengiriman terlalu cepat. Konsentrasi ada pada kata-kata, bukan ide. Terkadang pidatonya terdengar terlalu formal, seperti esai tertulis. Ada umpan balik minimal atau kontak lain dengan penonton. Dan apa yang terjadi jika pikiran Anda benar-benar kosong atau jika seorang penonton menyela? Seluruh presentasi kemungkinan akan berantakan. Menghafal pidato memberikan terlalu banyak tekanan pada pembicara. Meskipun demikian, ada beberapa bagian pidato yang mungkin ingin Anda hafal -atau latih dengan baik sehingga Anda dapat menyampaikannya seolah-olah dihafal.

3. *Action* atau Tindakan

Kesimpulan dalam sebuah *public speaking* adalah jakan bertindak adalah kata-kata terakhir yang akan didengar audiens Anda. Seperti pendahuluan, jika Anda berlatih ini berulang kali, Anda akan mengembangkan cara terbaik untuk mengatakan apa yang Anda inginkan dan Anda mungkin telah menyempurnakan bagian pidato ini. (courses.lumenlearning.com, 2020)

Implementasi Kompetensi *Public Speaking* dalam Komunikasi Penyuluhan

1. Berbicara di depan umum

Berbicara di depan umum adalah

tindakan berbicara kepada sekelompok orang. Pidato harus terstruktur dan disengaja, disampaikan dengan tulus. Setiap pidato public speaking biasanya akan memiliki fungsi, baik itu untuk menginformasikan, mempengaruhi atau menghibur audiens. Setidaknya, di akhir pidato, audiens harus bisa membawa kembali pesan yang bisa mereka pelajari dari pidato tersebut. Templeton dan Fitzgerald menyatakan bahwa berbicara di depan umum memiliki pembicara untuk berdiri di depan penonton untuk menyampaikan pidato secara terstruktur, dengan tujuan baik membujuk, menginformasikan atau menghibur penonton. Berbicara di depan umum hampir sama dengan presentasi, dimana perbedaannya adalah yang terakhir biasanya ditujukan untuk lingkungan komersial atau akademik (Yee, Jafre, & Abidin, 2014) dalam (Hartatik, 2021). Dari pernyataan di atas, berbicara di depan umum adalah menyampaikan pidato, topik, atau materi di depan audiens dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada audiens. Dengan berbicara di depan umum, audiens akan tahu tentang topik atau materi, dan audiens akan tertarik dengan materi yang telah disampaikan oleh pembicara.

Ada berbagai tujuan seorang pembicara berbicara di depan umum. Bisa untuk bercerita, berbagi pengalaman, memberi tahu Anda tentang sebuah pesan, atau memotivasi orang lain untuk mengambil tindakan. *Public speaking* adalah menyampaikan informasi kepada audiens, untuk mempengaruhi audiens agar audiens mendapat umpan balik dari materi yang telah didengarkan. Tujuan berbicara di depan umum tidak hanya untuk memberikan informasi, tetapi untuk mengubah emosi, tindakan, dan sikap audiens (Dale Carnegie dan J. Berg Esenwein, 2007) dalam (Hartatik, 2021).

2. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri didefinisikan sebagai keseluruhan evaluasi atau penilaian individu tentang diri mereka sendiri, apakah mereka menyetujui atau tidak menyetujui diri mereka sendiri, menyukai atau tidak menyukai diri mereka sendiri. Ini seperti perasaan seseorang tentang diri mereka sendiri atau harga diri dan persaingan yang terkait dengan konsep diri. Artinya seseorang yang percaya diri dan mampu menghadapi kata termasuk keyakinan bahwa ia dapat mengharapkan keberhasilan atau kegagalan. Percaya diri adalah perasaan atau nilai yang dirasakan seseorang terhadap dirinya sendiri (Nadiyah Ma'mun, 2018) dalam (Hartatik, 2021). Feltz menyatakan bahwa kepercayaan diri sebagai daripada ciri umum, itu adalah keyakinan seseorang bahwa mereka dapat berhasil mencapai suatu kegiatan dan kepercayaan individu untuk penilaian, kemampuan, kekuatan, dan keputusan mereka (Erdina Indrawati, 2018). Kemudian, Lauster menjelaskan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang merupakan keyakinan akan kemampuannya, dan tidak dapat dipengaruhi oleh orang lain dapat bertindak sesuai keinginan, bahagia, optimis, toleran, dan tanggung jawab. Lauster menambahkan bahwa kepercayaan diri berkaitan dengan kemampuan dalam melakukan sesuatu dengan benar. Anggapan ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang memiliki kepercayaan diri yang sejati. Namun, kemampuan manusia terbatas dalam beberapa hal yang dapat dilakukan dan kemampuan yang dapat dikuasai (Kamridah, 2016) dalam (Nadiyah, 2019). Dari pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa percaya diri adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu pada subjek sebagai karakteristik pribadi dengan keyakinan pada kemampuan diri mereka

sendiri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.

Percaya diri dalam berbicara di depan umum Satu hal yang diperlukan untuk mengembangkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum adalah latihan. Penutur dapat berlatih dengan pidato, mungkin pidato mereka atau model pilihan orang lain, tetapi pembicara harus diucapkan dengan lantang. Mereka harus berdiri dengan benar dengan sikap yang sesuai dan memberikan suara yang baik dalam pidato mereka. Pembicara dapat membayangkan audiens dengan imajinasi apa pun seperti menjadikan audiens sebagai patung atau percaya bahwa tidak ada orang di depannya. Persiapan lain untuk membangun kepercayaan diri adalah mendongeng. Pembicara dapat memilih topik yang menarik untuk diceritakan. Kemudian, pembicara dapat melakukan storytelling bersama keluarga atau teman dekat sebelum berbicara di depan umum. (Nadiah, 2019)

Kesimpulan

Berdasarkan serangkaian data yang diperoleh dilapangan, baik itu melalui wawancara dengan responden maupun hasil pengamatan selama penelitian dan dari sumber data tertulis yang ada, Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Studi Kasus Kompetensi *public speaking* dalam Komunikasi Penyuluhan Sampah Rumah Tangga oleh Suku Dinas Lingkungan Hidup Kecamatan Kembangan Jakarta Barat adalah sebagai berikut:

- a. Suku Dinas Lingkungan Hidup Kecamatan Kembangan tidak terdapat bagian khusus yang melaksanakan seluruh kegiatan kampanye yang menggunakan tenaga ahli atau khusus. Kegiatan komunikasi penyuluhan sebagian besar dilaksanakan oleh bagian pelaksana PJLP Kecamatan Kembangan. Sehingga aktivitas komunikasi penyuluhan di Suku Dinas

Lingkungan Hidup bisa dilakukan oleh setiap pemimpin maupun staff. Peran seorang komunikator dalam penyuluhan memiliki posisi sentral dan untuk membuat dan merencanakan seluruh rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan penyuluhan termasuk memberikan informasi tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh institusi selama ini baik ke publik, komunitas, instansi, pemerintah maupun dengan perusahaan lain.

- b. Suku Dinas Lingkungan Hidup Kecamatan Kembangan telah melakukan kegiatan komunikasi penyuluhan di berbagai tempat seperti Bank Sampah Sementara (BPS) atau Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang dilakukan oleh setiap pelaksana atau staff dari instansi tersebut.

Berdasarkan penjelasan dari bab sebelumnya, simpulan yang didapat adalah sebagai berikut. Studi Kasus Kompetensi *public speaking* dalam Komunikasi Penyuluhan Sampah Rumah Tangga oleh Suku Dinas Lingkungan Hidup Kecamatan Kembangan Jakarta Barat melalui kegiatan komunikasi penyuluhan memiliki peran sentral sebagai ujung tombak dalam mensosialisasikan kegiatan pengelolaan sampah kepada masyarakat. Oleh Karena itu setiap komunikator semestinya memiliki kompetensi sebagai public speaker yang handal dengan kepercayaan diri dan teknik berbicara di depan umum dengan metode *Open-Minded*, *Memorize* dan *Action* (OMA) .

Dengan demikian program komunikasi penyuluhan sampah akan lebih efektif dan efisien tersampaikan dengan sempurna kepada warga masyarakat kecamatan Kembangan sehingga menimbulkan *awareness* atau kesadaran dari diri warga untuk senantiasa mengikuti anjuran pemerintah agar peduli terhadap lingkungan melalui pemilahan sampah di

setiap rumah warga dengan memisahkan tempat sampah untuk organik & anorganik, Ganti Alas Plastik Sampah menjadi Koran atau Kardus. Ubah sampah organik menjadi pupuk kompos dan Mendaur ulang sampah anorganik kering.

Daftar Pustaka

- courses.lumenlearning.com. (2020). *Four Types of Speeches / Fundamentals of Public Speaking*. <https://courses.lumenlearning.com/atd-fscj-publicspeaking/chapter/four-types-of-speeches/>
- Ethos3.com. (2017). *Why Audience Members Need to Have an Open Mind*. <https://ethos3.com/2017/05/why-audience-members-need-to-have-an-open-mind/>
- Girsang, L. R. M. (2018). 'Public Speaking' Sebagai Bagian dari Komunikasi Efektif (Kegiatan PKM di SMA Kristoforus 2, Jakarta Barat). *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 2(2). <https://journal.ubm.ac.id/index.php/pengabdian-dan-kewirausahaan/article/view/1359>
- Hartatik, S. I. J. T. (2021). *Tantangan Pembelajaran Public Speaking di Era Digital*. <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/salinga/article/view/1453/788>
- King, L. (2007). *Seni berbicara kepada siapa saja ,kapan saja, dimana saja*. Gramedia.
- Kriyantono, R., & Bungin, B. (2006). *Teknik praktis riset komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Nadiah, A. (2019). *The Students' Self-Confidence in Public Speaking*. <http://www.elitejournal.org/index.php/ELITE/article/view/7>
- Neergaard, H. and J. P. (2007). *Handbook of Qualitative Research Methods in Entrepreneurship - Google Buku*.
- Nurcahyadi, G. (2019). *Jadi Masalah Lingkungan, Pengelolaan Sampah Harus Dipacu*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/273210/jadi-masalah-lingkungan-pengelolaan-sampah-harus-dipacu>
- Rasyid, A. (2012). Metode Komunikasi Penyuluhan Pada Petani Sawah. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 1(01). <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/607>
- Ridwan Muhamad, dkk. (2020). *Pelatihan Public Speaking di Komunitas Stand up Indo Bogor*. <https://e-pdfs.hu/doc/34d4d97/pelatihan-public-speaking-di-komunitas-stand-up-indo-bogor-public->